

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 45 - 56	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.41877
---------------------------	------------	----------	------------------	---

MAS KLIMIS (MASYARAKAT PEDULI IKLIM YANG HARMONIS) KENDARAAN PT PJB UP GRESIK DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)*

**Dewi Luqmania¹, Anjumiz Sunani², Afifah Septiani³, Febi Agus Dwi Riyanto⁴,
Meilanny Budiarti Santoso⁵, Santoso Tri Raharjo⁶**

¹dewi.luqmania@ptpjb.com, ²anjumiz.sunani@ptpjb.com, ³afifahseptiani23@gmail.com,
⁴febiagus78@gmail.com ⁵meilanny.budiarti@unpad.ac.id, ⁶santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id

^{1,2,3,4} PT PJB Unit Pembangkitan Gresik

^{5,6} Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Isu lingkungan menjadi persoalan serius di berbagai negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Penanganan lingkungan tidak dapat hanya ditangani oleh satu pihak, baik hanya pemerintah saja, atau masyarakat sendiri. Upaya mengatasi isu lingkungan perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, tidak terkecuali pihak industri atau perusahaan melalui tanggung sosial perusahaan. Beberapa pihak yang dapat dilibatkan menangani persoalan lingkungan adalah pemerintah, perusahaan atau swasta, perguruan tinggi, media, dan masyarakat. Proses penanganan dapat dilakukan melalui membangun kesadaran bersama, melakukan kajian serta aksi bersama, serta melakukan monitoring dan evaluasi bersama. Keikutsertaan dan keterlibatan para pemangku kepentingan dalam proses penanganan isu lingkungan menjadi hal penting. Proses partisipasi tersebut akan membangun karakter berdaya masyarakat sehingga pada akhirnya akan membangun kemandirian dan kesinambungan pengelolaan, dimana hal tersebut akan terwujud melalui manfaat ekonomi, sosial, dan ekologi bagi masyarakat sekitar dan keseluruhan pemangku kepentingan. Pemeliharaan kemandirian merupakan tantangan tersendiri, bahkan merupakan sesuatu yang harus dipertahankan.

Kata kunci: perubahan iklim, *Corporate Social Responsibility*, *community development*, *empowerment*, *sustainability*

ABSTRACT

Environmental issues are a serious problem in various countries in the world, including Indonesia. Environmental management cannot only be handled by one party, either only the government, or the community itself. Efforts to overcome environmental issues need to involve various stakeholders, including the industry or companies through corporate social responsibility (CSR). Several stakeholders who can be involved in dealing with environmental issues are the government, companies or the private sector, academics, the media, and the community. The treatment process can be carried out through building mutual awareness, conducting joint studies and actions, and conducting joint monitoring and evaluation. The participation and involvement of stakeholders in the process of handling environmental issues is important. The participation process will build the empowered character of the community so that in the end it will build independence and sustainable management, where this will be realized through economic, social, and ecological benefits for the surrounding community and all stakeholders. Maintaining independence is a challenge in itself, even something that must be maintained.

Keywords: climate changes, Corporate Social Responsibility, community development, empowerment, sustainability

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 45 - 56	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.41877
---------------------------	------------	----------	------------------	---

PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan merupakan salah satu permasalahan serius dan menjadi fokus perhatian bersama di tingkat global. *Issue* perubahan iklim menjadi salah satu persoalan yang terus diupayakan penanganannya, yaitu melalui inisiasi berbagai program perbaikan kualitas lingkungan yang dilakukan dan melibatkan oleh berbagai pihak. Bahkan di tingkat global upaya untuk menata dan memperbaiki kembali lingkungan dalam mewujudkan tata kelola lingkungan yang berkelanjutan telah menjadi prioritas utama dalam berbagai program yang dijalankan oleh berbagai sektor dengan melibatkan berbagai pihak secara sinergi.

Secara konseptual, United Nations mendefinisikan perubahan iklim dengan mengacu pada perubahan jangka panjang dalam suhu dan pola cuaca. Di Indonesia, *issue* perubahan iklim sudah diatur secara yuridis berdasarkan Undang-undang Nomor 31 Tahun 2009 tentang Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, yang menyatakan bahwa perubahan iklim adalah berubahnya iklim yang diakibatkan, langsung atau tidak langsung, oleh aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global serta perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan.

Persoalan yang ditimbulkan dengan terjadinya perubahan iklim telah berdampak sangat luas pada kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Perubahan iklim tidak hanya berdampak pada naiknya temperatur bumi, melainkan juga memengaruhi berbagai aspek alam dan kehidupan manusia secara luas, seperti berpengaruh pada kualitas dan kuantitas air, habitat, hutan, kesehatan, lahan pertanian, hingga ekosistem wilayah pesisir.

Terlebih bagi Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki sekitar 17 ribu pulau dengan total wilayah 7,81 juta km². Seluas 3,25 juta km² dari wilayah Indonesia merupakan wilayah perairan dan seluas 2,01 juta km² dari wilayah Indonesia merupakan wilayah daratan (*United Nation Convention on the Law of the Sea, 1982*). Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki wilayah perairan yang luas dan menjadikan Indonesia sebagai negara maritim (Aji, 2021).

Dalam situasi dan kondisi perubahan iklim yang semakin kritis, United Nations sebagai organisasi negara-negara di tingkat global telah menjelaskan beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi persoalan perubahan iklim, yaitu dengan melakukan penghematan dalam penggunaan energi, sehingga diharapkan dapat menurunkan pemanasan dan tercipta pendinginan di muka bumi; mengurangi kemacetan dengan cara berjalan kaki, bersepeda dan menggunakan transportasi umum; beralih menggunakan kendaraan listrik; perbanyak mengkonsumsi sayur; membiasakan membeli lebih sedikit barang, belanja barang bekas, perbaikan apa yang bisa dilakukan, dan lakukan daur ulang.

Berbagai upaya tersebut telah menjadi acuan dan pedoman bagi berbagai pihak dalam menjalankan program penanganan permasalahan lingkungan. Salah satu entitas yang ikut serta dan bahkan mendapatkan *mandatory* untuk melakukan upaya perbaikan lingkungan dalam rangka menciptakan tata kelola lingkungan yang berkelanjutan adalah entitas bisnis, yaitu perusahaan, terlebih perusahaan yang bergerak dalam bidang ekstraktif.

PT Pembangkitan Jawa Bali UP Gresik (disingkat PT PJB UP Gresik) merupakan salah satu Unit Pembangkitan terbesar dimiliki oleh PT PJB, anak perusahaan PT PLN (Persero), dengan kapasitas 2.140 MW. Sebagai sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang ekstraktif, PT PJB UP Gresik memiliki komitmen dan kepedulian terhadap upaya perbaikan lingkungan dan tata kelola lingkungan yang berkelanjutan. Wujud komitmen tersebut dituangkan dalam program peningkatan kesadaran masyarakat dalam melakukan pengelolaan lingkungan dan dampak perubahan iklim yang diinisiasi melalui program pemberdayaan masyarakat di wilayah Desa Kramatinggil, Desa Sidorukun dan Desa Pulo Pancikan sebagai wilayah ring 1 PT PJB UP Gresik. Program yang diusung diberi nama Program Pijar Berdaya yang telah dilaksanakan sejak tahun 2019 dan telah dikelola oleh 99% kader masyarakat di bidang lingkungan dari kelompok perempuan.

Sebagai sebuah program rintisan, melalui Program Pijar Berdaya PT PJB UP Gresik telah berhasil membangun kader lingkungan yang menjadi tokoh penggerak di masyarakat dan menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 45 - 56	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.41877
---------------------------	------------	----------	------------------	---

program lingkungan. Salah satu karakteristik khas dari Program Pijar Berdaya adalah memiliki sasaran program berupa kelompok perempuan yang notabene rata-rata belum berdaya, namun memiliki keuletan, konsistensi, dan pengaruh yang kuat dalam keluarga.

Program Pijar Berdaya dinilai telah menunjukkan keberhasilan dalam bidang lingkungan, ekonomi dan sosial budaya, yaitu melalui kegiatan usaha pengelolaan sampah organik dan anorganik yang dilakukan di Bank Sampah dan telah menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat untuk melakukan proses pengelolaan lingkungan dalam rangka mengurangi dampak dari perubahan iklim. Program Pijar Berdaya juga dinilai berhasil menciptakan dampak berupa peningkatan pendapatan bagi masyarakat dan telah berhasil meningkatkan peran perempuan dalam berbagai sektor pembangunan sosial.

Dengan berbekal pengalaman dalam menjalankan Program Pijar Berdaya, sebagai program rintisan yang dinilai berhasil, PT PJB UP Gresik kemudian melakukan upaya replikasi program di wilayah lain dengan berbekal pengalaman yang telah diperoleh dari pelaksanaan Program Pijar Berdaya, yaitu dengan melakukan program pengelolaan lingkungan berbasis iklim yang diadaptasi dan dikembangkan di wilayah Desa Hendrosari sesuai dengan permasalahan dan potensi yang ada dan program tersebut diberi nama Program MAS KLIMIS (Masyarakat Peduli Iklim yang Harmonis).

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilaksanakannya Program MAS KLIMIS adalah untuk membangun desa yang mandiri sebagai desa wisata yang berkelanjutan dan mewujudkan masyarakat yang mampu beradaptasi dan peduli terhadap dampak perubahan iklim dan pengurangan emisi.

Upaya menangani permasalahan lingkungan dengan berbasis pada konsep keberlanjutan melalui upaya pemberdayaan masyarakat dalam rangka mewujudkan masyarakat yang mandiri dalam wadah desa wisata, maka hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari konsep *sustainable development* sebagai salah satu konsep yang menjadi pertimbangan dalam proses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Dalam upaya meraih keberlanjutan (*sustainability*), pelaku upaya pengembangan serta para *stakeholder* harus memastikan

bagaimana pengelolaan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan ketahanan lingkungan, budaya, dan keanekaragaman hayati (*World Tourism Organization* (WTO), 1998 dalam Byrd, 2007).

Pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*) bisa menjadi alat dalam proses pengembangan masyarakat dan juga upaya konservasi lingkungan yang berkelanjutan. *Community-Based Tourism* tidak hanya memperhatikan bagaimana masyarakat bisa memperoleh keberuntungan dari pariwisata, melainkan pada bagaimana aktivitas pariwisata dapat berkontribusi pada proses pengembangan masyarakat yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan pada sektor lainnya. Dengan demikian, *Community-Based Tourism* dimaknai bukan sekadar bisnis pariwisata yang bertujuan memaksimalkan keuntungan bagi investor dan masyarakat, melainkan lebih memperhatikan dampak pariwisata terhadap masyarakat dan sumber daya lingkungan.

Community-Based Tourism adalah salah satu strategi dalam pengembangan masyarakat, yaitu dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan masyarakat, yaitu dalam mengelola sumber daya pariwisata dengan partisipasi masyarakat setempat. Pariwisata dapat membantu upaya pengembangan masyarakat, yaitu apabila: (1) Mengakui, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat atas pariwisata; (2) Melibatkan seluruh anggota masyarakat; (3) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat; (4) Melestarikan lingkungan, karakter, dan budaya setempat, (5) Mendistribusikan manfaat secara adil di antara masyarakat; dan (6) Menyumbangkan persentase pendapatan dari pariwisata untuk kegiatan-kegiatan pembangunan masyarakat (Suansri, 2003: 11-12). Proses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat perlu memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan juga partisipasi masyarakat sekitar dalam mengelola lingkungan disamping menjalankan usaha pariwisata, yaitu dalam rangka tercapainya tujuan *Community-Based Tourism*.

Upaya meraih tujuan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tidak bisa hanya dengan mengandalkan partisipasi dari masyarakat saja. Diperlukan bantuan dari pihak-

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 45 - 56	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.41877
---------------------------	------------	----------	------------------	---

pihak eksternal lainnya untuk menunjang proses tersebut. Giampiccoli (2018) menjelaskan bahwa biasanya masyarakat yang berada di daerah wisata tidak memiliki sumber daya dan kapasitas untuk melakukan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Kemitraan dengan pihak eksternal dibutuhkan untuk memfasilitasi sumber daya dan keterampilan yang mungkin tidak dimiliki oleh masyarakat setempat. Kemitraan dengan pihak eksternal tersebut harus bersifat sementara, namun memiliki dampak yang berkelanjutan dan pengelolaan upaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tetap sepenuhnya ditangani oleh masyarakat (Giampiccoli, 2018).

Community-Based Tourism atau Pariwisata Berbasis Masyarakat didefinisikan sebagai kegiatan pariwisata yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat, dan dikelola atau dikoordinasikan di tingkat masyarakat yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dengan cara mendukung mata pencaharian yang berkelanjutan dan melindungi nilai tradisi sosial budaya dan sumber daya warisan alam dan budaya (Mtapuri & Giampiccoli, 2019).

Goodwin (2009) menyatakan bahwa *Community-Based Tourism* merupakan pengembangan pariwisata dan juga upaya konservasi lingkungan yang terintegrasi, di mana adanya penekanan pada partisipasi masyarakat. *Community-Based Tourism* merupakan jawaban atas pengembangan pariwisata dan masyarakat yang bersifat *top-down* yang dinilai kurang efektif (Goodwin, 2009). Kedua pernyataan tersebut menyatakan bahwa *Community-Based Tourism* menekankan partisipasi masyarakat dalam prosesnya. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Haywood (1988) dalam Okazaki (2008) dimana dinyatakan bahwa partisipasi dari masyarakat dapat meningkatkan *carrying capacity* dari masyarakat dengan mengurangi dampak negatif dan meningkatkan dampak positif dari pariwisata bagi masyarakat.

Community-Based Tourism berbeda dengan pengembangan pariwisata konvensional. *Community-Based Tourism* tidak memfokuskan bagaimana masyarakat mendapatkan *benefit* dari pariwisata, tetapi bagaimana pariwisata berkontribusi kepada proses pengembangan masyarakat. Hal tersebutlah yang membedakan *Community-Based Tourism* dengan Pariwisata Konvensional; di mana Pariwisata Konvensional

lebih mengarah kepada keuntungan, sementara *Community-Based Tourism* fokus kepada Pengembangan masyarakat (Suansri, 2003).

Aspek pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bersandingan dengan konsep *sustainable development* atau pengembangan yang berkelanjutan. *World Tourism Organization (WTO)* (1998) dalam Byrd (2007) mendefinisikan pengembangan yang berkelanjutan dalam pariwisata yaitu upaya pengembangan pariwisata yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan pengunjung wisata di masa sekarang dan juga nanti dengan memperhatikan pengelolaan dalam pemenuhan aspek ekonomi dan sosial dengan mempertahankan integritas budaya, lingkungan, dan juga keanekaragaman hayati.

Murphy (1985) menjelaskan bahwa *sustainable development* memiliki 3 aspek yaitu: aspek ekonomi, sosial, dan juga aspek lingkungan. Berkaitan dengan *Community-Based Tourism*, ketiga aspek tersebut selaras dengan pendapat Kiss (2004) sebelumnya, yang menjelaskan bahwa *Community-Based Tourism* merupakan upaya pengembangan pariwisata yang terintegrasi dengan pengembangan lingkungan dan pengembangan masyarakat (Kiss dalam Asker, et.al, 2010). Selibuhnya Jones dan Manyara (2007) juga mempertegas keselarasan antara *Community-Based Tourism* dengan aspek *sustainable development*, di mana dijelaskan bahwa *Community-Based Tourism* yaitu untuk melakukan upaya konservasi lingkungan dan pengembangan masyarakat, yang mana elemen pengentasan kemiskinan menjadi faktor yang integral. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa dalam meraih *sustainable development*, tujuan penerapan *CBT* antara lain: (1) melaksanakan upaya pengembangan pariwisata; (2) konservasi lingkungan; dan (3) pengembangan masyarakat yang terintegrasi dengan mempertimbangkan keberlanjutan (*sustainability*).

Dalam mencapai tujuan, pengembangan wisata berbasis masyarakat harus mengikuti pendekatan di mana masyarakat lokal tidak hanya sekedar berpartisipasi, tetapi juga memiliki rasa kepemilikan yang tinggi, dan menguasai (dan mampu mengelola) sarana dan prasarana pariwisata. (Park et al., 2017). Selanjutnya Cohen dan Uphoff (1979) menspesifikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri atas dari dua perspektif yaitu partisipasi

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 45 - 56	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.41877
---------------------------	------------	----------	------------------	---

masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi dan juga partisipasi masyarakat lokal berkaitan dengan keuntungan yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata.

Walaupun memang partisipasi dan kepemilikan atas pengembangan wisata menjadi salah satu kunci dari proses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, kolaborasi dengan *stakeholder-stakeholder* yang ada di masyarakat juga menjadi penting. Salah satu alasan dari pernyataan tersebut yaitu sering kali masyarakat tidak memiliki kapasitas dan sumber daya yang cukup untuk mengelola dan mempertahankan upaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Ruiz-Ballesteros & Cáceres-Feria, 2016; Giampiccoli, 2018; Dasgupta & Shaw, 2017). Untuk itu dapat disimpulkan dalam mencapai tujuan *CBT*, partisipasi masyarakat dan kolaborasi antara *stakeholder* menjadi salah satu unsur penting dalam proses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mengangkat upaya yang dilakukan oleh perusahaan sebagai entitas bisnis yang bergerak dalam bidang ekstraktif dalam menangani permasalahan lingkungan dengan upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat dan menciptakan aktivitas dan wadah untuk berkegiatan bagi masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi literatur yaitu dengan menelusuri berbagai literatur dan referensi terkait *issue* persoalan lingkungan, penanganan terhadap permasalahan lingkungan dan melakukan penelusuran dengan menggunakan studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen yang dimiliki oleh PT PJB UP Gresik terkait pelaksanaan program penanganan permasalahan lingkungan yang telah dilaksanakan bersama masyarakat sebagai kelompok sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MAS KLIMIS merupakan akronim dari Masyarakat Peduli Iklim yang Harmonis. MAS

KLIMIS merupakan program terpadu dengan memaksimalkan potensi fisik, lingkungan dan kreativitas masyarakat Desa Hendrosari melalui pengembangan 3 pilar utama yaitu Pilar Lingkungan, Pilar Budaya dan Pilar Ekonomi. Lokasi program berada di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Desa ini terdiri dari 2 dusun, yaitu Dusun Hendrosari dan Dusun Hendrosalam dengan jumlah penduduk 3.165 jiwa dengan kurang lebih 600 kepala keluarga. Potensi alam yang dimiliki desa ini adalah keberadaan pohon siwalan (*Borassus flabellifer* L.). Dulu terdapat 3.600 pohon, tetapi sekarang hanya tinggal 1.387 pohon yang masih bisa dimanfaatkan masyarakat.

Berdasarkan data yang tercatat dalam dokumen perusahaan, cita-cita yang ingin dicapai dengan dilaksanakannya Program MAS KLIMIS adalah membangun desa yang mandiri sebagai desa wisata yang berkelanjutan dan mewujudkan masyarakat peduli iklim yang harmonis dan merujuk pada kaidah *sustainable tourism* dan PROKLIM. Namun demikian, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat, yaitu:

- 1) Aspek sosial budaya; Desa Hendrosari dikenal sebagai desa penghasil tuak dan memiliki imej negatif sebagai Desa Pusat Maksiat di Gresik
- 2) Permasalahan sampah dan lingkungan; pengelolaan TPST tidak maksimal dan masyarakat tidak melakukan pemilahan sampah
- 3) Aspek wisata; kurangnya wahana atau atraksi bermuatan edukasi meskipun namanya "Eduwisata Lontar Sewu"
- 4) Permasalahan mengenai tanaman siwalan; yaitu mulai berkurangnya jumlah pohon lontar yang menjadi produk khas serta unggulan masyarakat Desa Hendrosari

Selain adanya permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Hendrosari, mereka pun memiliki potensi sebagai sumber kekuatan masyarakat setempat, yaitu:

- 1) Kualitas *bonding* masyarakat; bahwa masyarakat Desa Hendrosari memiliki sifat gotong royong yang cukup tinggi
- 2) Potensi penyerapan tenaga kerja; pariwisata yang akan bertumbuh dapat

- 3) Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST); TPST sebagai pusat pengelolaan sampah dalam lingkup desa
- 4) Potensi tanaman siwalan; potensi pohon siwalan yang merupakan varietas langka dan endemik di Desa Hendrosari

5) Kondisi geografis lokasi desa; dekat wilayah padat penduduk (Surabaya) dan dekat dengan wilayah Kota Gresik

Menanggapi masalah dan potensi yang dimiliki oleh Desa Hendrosari tersebut, PT PJB UP Gresik melakukan upaya penyusunan peta jalan (*road map*) program pemberdayaan masyarakat sebagai langkah awal pelaksanaan Program MAS KLIMIS sebagai berikut:



Sumber: Dokumen Rencana Strategis Program Mas Klimis PT PJB UP Gresik, 2022.

ROADMAP PROGRAM



Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 45 - 56	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.41877
---------------------------	------------	----------	------------------	---

Penyusunan Program MAS KLIMIS didorong pula oleh peningkatan jumlah penduduk yang berdampak pada peningkatan volume sampah yang dihasilkan. Sampah dari masyarakat dan pariwisata lokal dikelola oleh TPST-3R Lontar Sewu Berseri. Sebelum program ini diterapkan, TPST-3R ini tidak memiliki kompetensi manajemen dan tidak mendapat dukungan secara aktif oleh masyarakat karena masyarakat belum pernah melakukan pemilahan sampah di rumah. Tujuan dari program ini adalah membangun pariwisata berkelanjutan di Desa Hendrosari dengan merumuskan pengelolaan lingkungan sebagai faktor utama perubahan dan pemberdayaan masyarakat sebagai subjek program utama.

Dahulu sampah jadi momok dan jadi masalah yang tidak terselesaikan, namun saat ini dengan pengelolaan sampah terpadu di TPST dengan mengembangkan Bank Sampah di setiap RT maka partisipasi masyarakat meningkat drastis dan mereka pun berubah. Budaya awal masyarakat Hendrosari yaitu membuang sampah di lapangan, mencemari dengan sampah-sampah plastik, kini mereka secara aktif melakukan pemilahan sampah di rumah mereka sebelum dibawa untuk ditimbang di Bank Sampah lingkungannya. Dari Bank Sampah Unit sampah-sampah anorganik tersebut dibeli oleh TPST untuk kemudian dijual ke pengepul, yang organik diangkut oleh petugas TPST kemudian diolah menjadi kompos dan budidaya maggot.

Program pengelolaan sampah tersebut menjadi salah satu upaya mitigasi dalam pengurangan dampak perubahan iklim. Sedangkan upaya adaptasi perubahan iklim dilakukan melalui program ketahanan pangan "Greenhouse" Bakti Salam di Dusun Hendrosari, yang melibatkan peran perempuan dalam pengelolaannya. Program tersebut mampu meningkatkan kesadaran kelompok untuk mengembangkan pertanian di lahan sempit melalui produksi sayuran organik, tanaman obat, budidaya lele dan konservasi pohon lontar. Hasil dari program ketahanan pangan tersebut kemudian meningkatkan penghasilan kelompok serta konsumsi bahan makanan yang sehat. Hal ini menunjukkan terdapatnya *core competency* perusahaan yang ditularkan kepada masyarakat, yaitu berupa:

- 1) *Transfer Knowledge*
Transfer knowledge terjadi pada proses pendampingan yang dilakukan oleh tim efisiensi energi PT PJB UP Gresik terkait integrasi solar panel dengan kebutuhan kelistrikan Greenhouse
- 2) Limbah domestik terkelola
Limbah domestik di PT PJB UP Gresik diolah menjadi pupuk di Rumah Kompos Unit dan dimanfaatkan oleh Kelompok Greenhouse Bakti Salam untuk penanaman produktif dan penghijauan

Terciptanya *core competency* tersebut telah menjawab kebutuhan sosial masyarakat dalam hal menyelesaikan masalah lingkungan berupa sampah domestic rumah tangga organik dan anorganik. Mengubah imej Desa Hendrosari menjadi Desa Wisata Berkelanjutan dan Peduli Iklim.

Sebagai sebuah program inovasi sosial yang dilaksanakan oleh PT PJB UP Gresik, Program MAS KLIMIS memiliki beberapa keunikan dan kebaruan sebagai berikut:

- 1) Pijar Berdaya Mobile
Program pengelolaan lingkungan melalui Bank Sampah yang dikelola secara manual menimbulkan kendala, antara lain:
 - a) Transaksi tidak didokumentasikan secara permanen
 - b) Bukti transaksi beresiko hilang dan terselip sehingga arsip tidak lengkap
 - c) Kesalahan perhitungan manual
 - d) Penulisan manual membutuhkan waktu lama
 - e) Penggunaan kertas yang rawan basah, sobek, tidak efisien

PT PJB UP Gresik telah melakukan upaya untuk mengatasi kendala tersebut dengan mendigitalkan Program Bank Sampah melalui Aplikasi Pijar Berdaya Mobile, dengan tujuan:

- a) Digitalisasi database bank sampah
- b) Membangun komunitas digital berbasis pemberdayaan masyarakat
- c) Menyebarkan informasi dan edukasi
- d) Memperluas jangkauan dan jaringan kerjasama serta pasar produk UMKM

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 45 - 56	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.41877
---------------------------	------------	----------	------------------	---

Aplikasi Pijar Berdaya Mobile telah mampu mengurangi penggunaan kertas (paperless) sebagai media dokumentasi, sehingga secara otomatis mengurangi penumpukan sampah kertas. Selain itu, penggunaan aplikasi ini dapat menghemat biaya pengadaan peralatan administrasi bank sampah sekitar Rp 30.675.000 per tahun.

2) Batik Asalam

Siwalan menjadi daya tarik utama Desa Hendrosari. Banyak UMKM yang menjual minuman *legen* dan buah siwalan yang dihasilkan dari pohon tersebut. Meningkatnya pemanfaatan *legen* dan buahnya tentu juga meningkatkan limbah siwalan yang dihasilkan. Hal ini ditanggapi dengan baik oleh Kelompok Batik Asalam yang memanfaatkan limbah tersebut sebagai pewarna alami untuk membatik. PT PJB UP Gresik mendukung upaya kelompok batik dengan memberikan bantuan peralatan produksi pewarna batik dan peralatan pengeringan batik.

Batik Asalam menggunakan teknik *jumpu/ikat* untuk membuat polanya. Kain bermotif direndam dalam campuran pewarna alami dari limbah siwalan, kemudian dikeringkan. Kain kering kemudian dilepas. Proses terakhir adalah menjahit kain menjadi berbagai produk, seperti pakaian, jilbab, tas, dan tempat tisu. Produk Batik Asalam dijual dengan harga bervariasi mulai dari Rp 25.000 hingga Rp 350.000 tergantung kerumitan dan jenis produknya. Omzet penjualan batik sudah mencapai Rp 45.678.500,- (Juni 2022).

Batik Asalam bisa menggunakan 10 kg/minggu sampah siwalan. Setiap produksi batik menggunakan 5 kg limbah siwalan, mereka memproduksi batik 2 kali seminggu. Per bulan mereka bisa menggunakan 40 kg sampah siwalan. Bantuan dari PT PJB UP Gresik dalam penyediaan peralatan meningkatkan produksi 3 kali lipat. Kini dalam seminggu mereka mampu melakukan 3 kali

produksi dengan potensi pendapatan total Rp 2.340.000/minggu.

Program MAS KLIMIS sebagai bentuk inovasi sosial yang dilakukan oleh PT PJB UP Gresik telah berhasil menciptakan dampak dan manfaat bagi masyarakat, antara lain:

- 1) Terciptanya kesetaraan gender, hal ini tampak pada:
 - a) Program ketahanan pangan melalui Greenhouse Bakti Salam di Dusun Hendrosalam dikelola sepenuhnya (100%) oleh perempuan (14 orang) yang aktif mengembangkan pertanian sayuran organik, lele, toga dan penjualan bibit.
 - b) 295 perempuan berperan aktif dalam pengelolaan sampah di Desa Hendrosari
 - c) 20 perempuan mendapat pekerjaan sebagai pengrajin Batik Asalam yang memanfaatkan limbah siwalan sebagai pewarna alami.
- 2) Perbaikan ekonomi, yang ditunjukkan oleh:
 - a) Adanya penambahan penghasilan melalui penjualan sayuran organik, lele, toga dan bibit tanaman untuk kelompok Greenhouse Bakti Salam.
 - b) Adanya penambahan penghasilan melalui penjualan sampah Anorganik untuk kelompok Bank Sampah
 - c) 7 orang pengangguran mendapatkan pekerjaan baru sebagai pengelola sampah di TPST Lontar Sewu dengan penghasilan per bulan sekitar Rp. 1.500.000,-
- 3) Teridentifikasi adanya bias budaya, yaitu sebagai berikut:
 - a) Semua kelompok kader pengelolaan lingkungan dipimpin oleh sosok perempuan, mulai dari TPST Lontar Sewu, Kelompok Batik Asalam, 10 Bank Sampah Unit dan Greenhouse Bakti Salam. Hal ini membuktikan jika tidak hanya laki-laki saja yang bisa menjadi seorang pemimpin.
 - b) Budaya membuang dan membakar sampah sembarangan sudah berganti dengan mengumpulkan dan menabung sampah di Bank Sampah Unit.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 45 - 56	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.41877
---------------------------	------------	----------	------------------	---

- c) Sampah rumah tangga 100% terkelola
- d) Perubahan perilaku masyarakat dan meningkatnya kepedulian terhadap dampak perubahan iklim
- e) Perubahan imej desa maksiat menjadi desa edukasi

Berdasarkan proses penerimaannya, manfaat yang diperoleh masyarakat dengan dilaksanakannya Program MAS KLIMIS dapat dibedakan berdasarkan penerima manfaat secara langsung dan penerima manfaat secara tidak langsung, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penerima manfaat secara langsung:
 - a) Kelompok TPST-3R dan BSI: 8 orang
 - b) Kelompok Bank Sampah: 295 nasabah
 - c) Kelompok Batik Asalam: 7 orang
 - d) Kelompok Greenhouse Bakti Salam : 14 orang
 - e) Kelompok UMKM : 10 Kelompok (43 orang)
- 2) Tidak Langsung
 - a) Pengunjung wisata 239.706 (Januari-Agustus 2022)
 - b) Peserta edukasi : 230 orang (per Juli 2022)
 - c) Lapak pedagang wisata : 69 orang
 - d) Petani siwalan : 30 orang

Selain mendatangkan dampak dan manfaat bagi masyarakat sebagai sasaran program, inovasi sosial pada Program MAS KLIMIS pun dinilai mendatangkan keuntungan bagi perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Batik

Batik Asalam memproduksi seragam batik yang dikenakan oleh karyawan PT PJB UP Gresik. Sehingga kedua belah pihak saling diuntungkan. Kelompok Batik mendapat penghasilan dari penjualan batik, sedangkan PT. PJB UP Gresik mendapatkan pasokan seragam batik yang unik dan khas.
- 2) Katering

Hasil Panen Green House Bakti Salam dijual kepada masyarakat sekitar. Sebagian hasil panennya diolah oleh masyarakat menjadi makanan siap saji (catering), yang disediakan untuk kebutuhan konsumsi rapat PT PJB UP

Gresik. Semakin banyaknya acara pertemuan di lingkungan perusahaan membuat permintaan konsumsi juga meningkat. Hal ini meningkatkan pendapatan masyarakat dan kelompok Greenhouse Bakti Salam.

- 3) Energi terbarukan

Edukasi penggunaan energi yang ramah lingkungan dan terbarukan terus diupayakan, melalui pemanfaatan tenaga panas matahari dengan panel surya untuk penyediaan tenaga listrik. Pemasangan panel surya di Green House Bakti Salam sebagai upaya mendukung pelaksanaan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pemanfaatan Sumber Energi Terbarukan Untuk Penyediaan Tenaga Listrik di Masyarakat.
- 4) Meningkatnya *awareness* mengenai pemanfaatan EBT
- 5) Selaras dengan rencana strategis TJSL PLN 2022 tentang Pengembangan Kawasan Kuliner, Wisata dan Pemberdayaan Petani.

Tantangan berikutnya bagi PT PJB UP Gresik setelah diperolehnya manfaat dan dampak positif bagi masyarakat dengan dilaksanakannya inovasi sosial pada Program MAS KLIMIS adalah berupaya untuk mendorong masyarakat sebagai sasaran program untuk dapat menciptakan keberlanjutan, sehingga status inovasi sosial dapat terus menghasilkan manfaat dan dampak bagi masyarakat secara lebih luas. Berikut ini adalah berbagai upaya yang dilakukan oleh PT PJB UP Gresik untuk dapat mewujudkan hal tersebut, yaitu:

- 1) Keberlanjutan

Kompetensi kader lingkungan dalam melakukan PHBS, pengelolaan sampah, dan penghijauan dimana selain mengurangi dampak lingkungan namun juga mampu meningkatkan pendapatan kelompok.
- 2) Replikasi

Kelompok Greenhouse Bakti Salam telah mereplikasikan di 2 lokasi lain, yaitu Greenhouse Desa Pulo Pancikan dan Greenhouse Pemulihan Desa Gending.
- 3) Perubahan Sistemik

Terbentuknya lifestyle PROKLIM di Desa Hendrosari. Jika sebelumnya sampah dibakar, kini dikelola. Sebelumnya gersang, kini masyarakat sadar penghijauan.

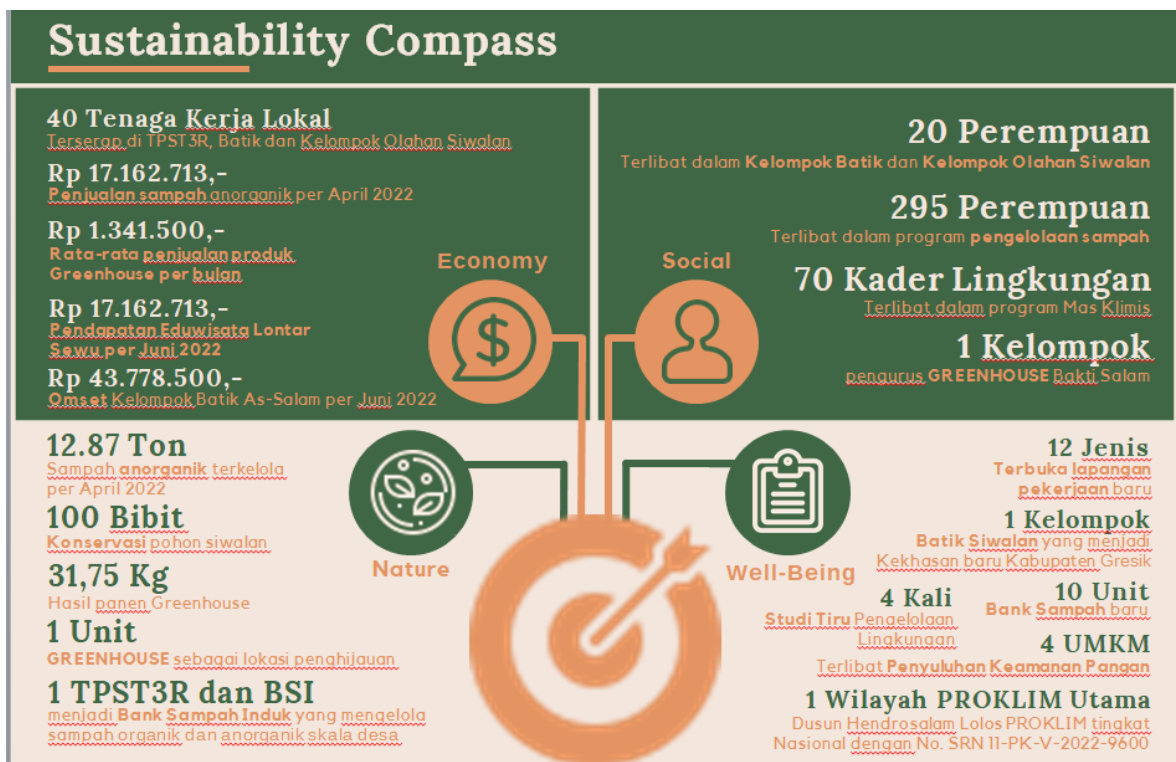
Demikian pun dengan kontribusi perusahaan terkait pencapaian tujuan dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals/SDGs*), melalui Program MAS KLIMIS dinilai dapat mencapai beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Tujuan SDGs ke-5 mengenai kesetaraan gender pada poin 5.5 yaitu menjamin partisipasi penuh dan efektif, dan kesempatan yang sama bagi perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan terlibatnya 420 perempuan dalam program pemberdayaan ekonomi Mas Klimis
- 2) Tujuan SDGs ke-12 mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab pada poin 12.5 yaitu pada tahun 2030 secara substansial mengurangi produksi limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan

penggunaan kembali. Hal ini ditunjukkan oleh terbentuknya satu TPST-3R dan BSI (Bank Sampah Induk) yang menaungi 10 unit bank sampah di setiap RT dan pengomposan.

- 3) Tujuan SDGs ke-13 mengenai penanganan perubahan iklim pada poin 13.3 yaitu meningkatkan pendidikan, penumbuhan kesadaran, serta kapasitas manusia dan kelembagaan terkait mitigasi, adaptasi, pengurangan dampak dan peringatan dini perubahan iklim. Hal ini ditunjukkan dengan dimilikinya satu wilayah PROKLIM Utama yaitu di Dusun Hendrosalam yang lolos PROKLIM tingkat nasional dengan No. SRN 11-PK-V-2022-9600

Dalam jangka panjang, keberlanjutan dan perolehan dampak serta manfaat dari program harus dipertahankan dan bahkan dapat ditingkatkan, mengingat sejauh ini keberlanjutan program telah tampak berdasarkan *evident based* berikut ini:



Sumber: Laporan CSR PT PJB UP Gresik, 2022.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 45 - 56	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.41877
---------------------------	------------	----------	------------------	---

Beberapa bukti tersebut (*evident based*) dapat ditingkatkan melalui Kerjasama dengan berbagai pihak dengan memperluas jaringan kolaborasi. Sehingga manfaat positif tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas lagi.

KESIMPULAN

Isu lingkungan telah menjadi isu dunia, sehingga memerlukan berbagai pemangku kepentingan dalam meresponnya. Berbagai program tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) atau CSR PT PJB UP Gresik, sebagai pihak industry melalui Program MAS KLIMIS (Masyarakat Peduli Iklim yang Harmonis) merupakan salah satu upaya mengatasi berbagai isu lingkungan. Program MAS KLIMIS dilakukan melalui tahapan membangun kesadaran bersama, melakukan kajian serta aksi bersama, serta melakukan monitoring dan evaluasi bersama, ternyata mampu membangun kemandirian masyarakat.

Demikian pula keikutsertaan dan keterlibatan para pemangku kepentingan dalam proses penanganan isu lingkungan menjadi hal penting dan wujud dari kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Proses partisipasi telah membangun karakter keberdayaan masyarakat yang sangat bermanfaat bagi kesinambungan (*sustainable*) pengelolaan. Manfaat yang diperoleh dari program MAS KLIMIS telah memberi manfaat bukan saja pada aspek lingkungan (ekologi), tetapi juga membawa manfaat terhadap sosial, ekonomi, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat penerima manfaat. Manfaat positif yang telah diperoleh tersebut perlu dipelihara, dirawat, dan dipertahankan; bahkan ditingkatkan dengan tetap menjaga keberlanjutannya (*sustainability*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini, yaitu kepada:

- 1) PT PJB Unit Pembangkitan Gresik
- 2) Kepala Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran;

DAFTAR PUSTAKA

Aji, Suryanata. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keselamatan Pelayaran pada Pengguna Taksi Sungai di

Sungai Mahakam Samarinda. *Skripsi, Repository Universitas Maritim Amni (Unimar Amni) Semarang.*

Asker, S., Boronyak, L., Carrard, N., Paddon, M. (2010). *Effective Community Based Tourism. APEC TOURISM WORKING GROUP*

Cohen J.M, Uphoff N.T. (1979). *Feasibility and Application of Rural Development Participation: A State of The Art Paper.*

Dasgupta, R., & Shaw, R. (2017). *Participatory Mangrove Management in a Changing Climate Perspectives from the Asia-Pacific (R. Dasgupta & R. Shaw (eds.)). Springer.*

Garrod, B. (2003). *Local Participation in the Planning and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach*

Giampiccoli, A. (2018). *Community-based tourism development model and community participation. African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, Volume 7 (4)*

Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-based tourism: A success. ICRT Occasional paper, 11(1), 37.*

Kiss, Agnes. (2004). Is community-based ecotourism a good use of biodiversity conservation funds? *TRENDS in Ecology and Evaluation. Vol.19 No. 5 Pp. 232-237. doi:10.1016/j.tree.2004.03.010*

Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2019). *Tourism, community-based tourism and ecotourism: A definitional problematic. South African Geographical Journal, 101(1), 22-35. https://doi.org10.1080/03736245.2018.152259*

Murphy, P.E. (1985). *Tourism: A community Approach. New York and London: Routledge.*

Park, E., Phandanouvong, T., & Kim, S. (2017). *Evaluating participation in community-based tourism: a local perspective in Laos. Current Issues in Tourism. DOI: 10.1080/13683500.2017.1323851.*

Ruiz-Ballesteros, E., & Cáceres-Feria, R. (2016). *Community-building and amenity migration in community-based tourism development. An approach from southwest Spain. Tourism Management, 54: 513-523*